

**EKSISTENSI SULAMAN KARAWO DALAM MENUNJANG
PARIWISATA GORONTALO**

Srilian LaxmiwatyDai, S.Pd, M.Par

sriliandai@gmail.com, Dosen Pariwisata, FIB_UMGo, Jl.Prof Mansoer Pateda, Indonesia

Abstract

The objective of this article is to figure out the obstacles of Karawo comodification existence as Gorontalo traditional souvenir and also to formulate the solutions of those identified obstacles. Besides that, this article also aimed to describe the role of Karawo which is very important in tourism industry. This article analyzed by descriptive qualitative with the existance theory. The result that has been found by this article is the obstacles of Karawo existence as Gorontalo traditional souvenir in supporting tourism activities is the producers perspective, they stated that embroidering is complicated and also need a long procces about two till three months to produce a piece of Karawo with a little demand. It is the reason why the price is expensive. It becomes more complicated because of the less people interested to be an Karawo embroider. The solution formulated Based on obstacles firstly, improving the awareness of the Gorontalists young generation for loving their culture. Secondly encouradge the young generation to creatively and innovatively create a technology to replace the human as embroider with the big number of product produced. Tourism is the cultural preservation so that Karawo existence in tourism needs more attention from all stakeholders. Not only attention, but also the stakeholders need to be cooperative in implementing the solutions offered.

Key Word: Existence, embroidery and Karawo.

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata dikatakan sangat krusial karena perannya terhadap pemerolehan devisa negara dalam jumlah yang besar. Sebagai penghasil devisa yang besar, banyak negara khususnya negara-negara berkembang terdorong untuk menggali dan mengembangkan potensinya dalam sektor ini. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berperan aktif dalam pembangunan pariwisatanya. Hal ini dikarenakan potensi Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan memiliki keindahan alam berlimpah. Selain itu Indonesia memiliki ragam budaya yang begitu variatif dan unik, serta masyarakatnya yang ramah terhadap wisatawan. Fakta tersebut mendukung peluang Indonesia sebagai surga pariwisata. Diantara fakta-fakta tersebut, budaya Indonesia dinilai sangat memukau dan menarik untuk dikaji.

Budaya merupakan identitas daerah yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Menurut Hussin (2011) Warisan budaya merupakan suatu peninggalan yang memiliki nilai berharga bagi seluruh dunia. Melalui budaya kita mampu melihat potret kehidupan pada masa lampau Budaya merupakan warisan identitas suatu daerah atau wilayah yang dapat menjadi daya tarik wisata yang menarik perhatian para wisatawan. Hal tersebut dibuktikan dengan terkenalnya Pulau Dewata Bali dengan budaya yang sangat kental dan sukses memiliki tempat di hati wisatawan nusantara maupun wisatawan asing. Salah satu produk budaya Bali adalah kain Endek yang memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga bernilai juga secara ekonomis.

Sama halnya dengan Bali, Gorontalo juga memiliki kain khas daerah yang memiliki nilai estetika yang tinggi yaitu kain sulaman Karawo. Kain Kerawang atau Karawo adalah sulaman khas daerah Gorontalo yang dapat digolongkan sebagai ekspresi budaya tradisional. Menurut sejarahnya dalam Geografi Indonesia Gorontalo (2009:15), Karawo sudah berkembang dan menjadi rutinitas para warga Gorontalo sejak abad ke 17. Kegiatan menyulam biasanya dilakukan oleh para gadis untuk mengisi waktunya di rumah. Sulaman karawo ini digunakan

sejak masa kerajaan di Gorontalo dan berlanjut pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda hingga saat ini.

Pada zaman dulu, Karawo biasanya ditekuni oleh para gadis atau perempuan muda di Gorontalo. kain yang telah disulam biasanya dipakai oleh orang-orang yang memiliki jabatan. Namun pada saat ini, karawo dapat dipakai oleh siapa saja dan menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Gorontalo. Saat ini karkawo semakin dikenal dan kebutuhan akan karawo semakin meningkat. Hal ini merupakan hal yang sangat positif yang berdampak pada peningkatan perekonomian rakyat. Selain itu menjadikan Gorontalo dikenal dengan kota karawo. Akan tetapi dibalik eksistensikarawo pada saat ini terdapat satu masalah yang besar yaitu minimnya pengrajin saat ini yang semakin hari semakin berkurang. Inilah alasan mengapa perlu diadakan kajian mengenai hal ini.

Artikel ini mengangkat beberapa masalah yaitu; 1.) bagaimanakah eksistensi karawo pada saat ini? 2.) Dapatkah karawo mempertahankan eksistensinya untuk menunjang pariwisata daerah? Secara akademis artikel ini diharapkan

dapat memberi gambaran mengenai perkembangan *karawo* dari masa ke masa, yang diharapkan dapat menjadi informasi bagi para wisatawan, budayawan, seniman, peneliti, akademisi dan masyarakat luas. Secara praktis artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para remaja untuk dapat turut serta berkontribusi dalam upaya eksistensi karawo.

2. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, teori yang digunakan adalah teori Eksistensi yang secara etimologi melahirkan kata Eksistensialisme, yang merupakan bahasa latin *existere* dengan makna muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Untuk itu eksistensialisme didefinisikan sebagai gerakan filsafat yang menentang esensialisme. Kata eksistensi berasal dari kata Latin *Existere*, dari *ex* keluar *sitere*

membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten. Dengan demikian menurut Bapak Gerakan Eksistensialis Kierkegaard, menegaskan bahwa yang pertama-tama penting bagi keadaan manusia yakni keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Ia menegaskan bahwa eksistensi manusia bukanlah 'ada' yang statis, melainkan 'ada' yang 'menjadi'. Dalam arti terjadi perpindahan dari 'kemungkinan' ke 'kenyataan. Apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah menjadi kenyataan. Gerak ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan e luar dari kebebasan. Ini terjadi karena manusia mempunyai kebebasan memilih. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dimana diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui berbagai aktivitas, realita, serta paradigma pemikiran yang berkembang, Emzir (2011:174)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karawo merupakan kain sulaman khas Gorontalo. menurut sejarahnya, Gorontalo erupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Makassar, Pare-pare dan Manado. Kota ini terbentuk sejak tahun 400 tahun yang lalu dengan sistem pemerintahan yhang berbentuk kerajaan. Pada saat itu Gorontalo adalah salah satu pusat penyebaran Agama Islam di bagian Indonesia Timur. Penyebaran agama itu kemudian menjadikan Gorontalo sebagai pusat perdagangan dan pendidikan. Hal tersebut didukung juga dengan letak Gorontalo yang strategis yaitu di bagian selatan kota ini menghadap ke Teluk Tomini dan bagian utara menghadap ke Laut Sulawesi. Terdapat banyak kerajaan di Gorontalo yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo.

Hukum adat menjadikan Gorontalo termasuk dalam 19 wilayah adat di Indonesia. Adat dan agama merupakan dua unsur yang tak terpisahkan di Gorontalo yang menyatu dengan istilah “adat bersendikan Syara’ dan Syara’ bersendikan Kitabullah”. Salah satu contoh pengaplikasian peleburan adat dan agama menjadi satu dalam kehidupan masyarakat Gorontalo adalah pengetahuan dan keterampilan menyulam karawo. Karawo ini ditekuni oleh para gadis, dimana pada masa itu gadis-gadis Gorontalo dipingit dan tidak diperbolehkan untuk bergaul sembarangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Untuk menjalani adat tersebut, gadis-gadis karawo mengisi waktu mereka di rumah dengan menyulam.

Karawo berasal dari kata *Mokarawo* yang artinya melubang. Karawo terus dikembangkan oleh pemerintah daerah dan saat ini Bank Indonesia turut mengambil peran sebagai promotor pengembangan sulaman Karawo. Pembuatan sulaman Karawo sedikit sulit karena membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam menarik setiap serat benang. Motif dari sulaman Karawo bermacam-macam dan dikerjakan sesuai kreasi yang diinginkan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, tradisi sudah ada sejak abad ke 17 sebelum pemerintah Belanda menguasai Indonesia. Namun ketika pemerintah Belanda masuk ke Gorontalo, mereka ingin menghilangkan identitas Gorontalo termasuk karawo karena Belanda menilai adat, budaya dan tradisi merupakan sumber kekuatan orang-orang Gorontalo. Akan tetapi tradisi menyulam tidak dapat dihilangkan oleh Belanda karena para gadis atau kaum perempuan melakukannya di dalam rumah atau tempat-tempat tersembunyi dan secara diam-diam. Berdasarkan kejadian itu Karawo dikatakan sebagai “*Silent Culture*”. Setelah lama terdiam, tradisi karawo kembali digaungkan pada akhir tahun 1960an namun belum menjadi komoditas yang dikomersilkan seperti pada saat ini. Pada masa itu jika ingin memakai karawo, maka orang-orang akan menghubungi pengrajinnya secara langsung dan dibayar dengan uang atau dibarter dengan barang.

Adapun langkah-langkah dalam menyulam karawo terlebih dahulu yakni melakukan pemilihan kain. Tidak semua kain dapat dilakukan proses karawo. Kain yang mempunyai serat vertikal dan horizontal saja yang terpilih. Langkah ke dua adalah mengiris dan mencabut benang. Selanjutnya, pengrajin akan menghitung jumlah lubang yang akan diiris sesuai dengan ukuran motif yang akan disulam. Kemudian dilanjutkan dengan mengiris benang satu per satu. Dalam tahapan ini, pengrajin ketajaman mata serta ketelitian seorang pengrajin sangat dibutuhkan karena serat benang terlalu kecil terutama untuk kain yang mempunyai tingkat kerapatan yang tinggi. Bila dalam pengerjaannya terdapat kesalahan dalam mengiris benang, maka pekerjaan ini dianggap gagal. Benang diiris dan dicabut satu per satu bertujuan untuk menyediakan ruang-ruang kosong yang nantinya akan diisi dengan benang lainnya. Tahap berikutnya, pengrajin melakukan pekerjaan karawo dengan dua metode yang pertama yaitu melakukan karawo/mengisi motif terlebih dahulu kemudian sisa lubang yang tidak diberi motif, diikat. Metode ke dua yaitu melakukan ikat terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan karawo/mengisi motif. Semakin penuh lilitan benang dalam satu lubang pada proses karawo maka harga sulaman tersebut akan bernilai tinggi. Harga sulaman yang terlalu tinggi dikarenakan ketelitian sang pengrajin dan waktu yang terbuang untuk melakukan karawo yang cukup lama. Semakin rumit karawo, hasilnya akan semakin bagus dan harganya akan semakin tinggi pula. Tahap akhir dari sulaman kakrawo ini adalah pengrajin melilitkan jalur-jalur benang dengan satu kali lilitan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat jalur benang yang tidak disulam sehingga hasil akhir sulaman terlihat kokoh dan kuat.

Dalam pengerjaan teknik Karawo hal yang menarik adalah dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin. Selain itu, pengerjaan iris benang, cabut benang, dan ikat Karawo dilakukan oleh pengrajin yang berbeda. Oleh karenanya, perlu dijaga kualitas setiap tahapan produksinya. Dalam proses sulam karawo, mulai dari pemilihan kain hingga siap dipasarkan diperlukan waktu kira-kira 10

hari. Estimasi tersebut dilakukan untuk pembuatan motif yang besar. Semakin kecil dan rumit maka waktu yang dibutuhkan waktu yang lebih panjang. Saat ini, teknik Karawo yang mempunyai citra budaya yang tinggi dan produk khas nasional yang perlu dilestarikan. Para Desainer sudah melakukannya dengan mengkolaborasi satu teknik motif dengan teknik sulam Karawo ini, yaitu Batik dan Karawo.

Setelah perjalanan perjuangan Karawo melawan kepunahan karena agresi Belanda, saat ini karawo bak karya tradisi lokal yang menjadi primadona sampai ke kanca internasional. Tidak sedikit dana yang digelontorkan pemerintah untuk mengadakan festival karawo pada setiap tahunnya. Partisipasi masyarakat kian aktif dalam pelaksanaan festival. Selain itu, hampir semua penduduk Gorontalo mengenakan karawo baik di kantor, di sekolah dan bahkan untuk acara2 adat, pernikahan serta upacara penting lainnya. Wisatawan juga banyak yang tertarik dan membeli karkawo.

Eksistensi karawo hingga kini semakin berbinar dikarenakan karawo turut berperan di industri pariwisata. Peranan karawo sebagai *souvenir* atau ole-ole khas Gorontalo yang merupakan daya tarik yang tak tergantikan. Hal ini didukung dengan pernyataan Suwantoro bahwa industri pariwisata merupakan industri yang tidak saling menggantikan. Menurut Suwantoro (2004: 52) kekgiatan berbelanja merupakan salah satu rangkaian dari perjalanan wisatawan ke suatu destinasi dan daya tarik yang tidak dapat diabaikan. Karawo merupakan salah satu incaran wisatawan pada bagian rangkaian perjalanan tersebut.

Karawo dinilai memiliki kekuatan sejak awal hingga saat ini dikarenakan masyarakat Gorontalo khususnya kaum perempuan memiliki nilai juang yang tinggi untuk tetap menjaga tradisi dan memperjuangkannya dari kepunahan terlebih lagi pada saat agresi Belanda. Tentunya perjuangan ini perlu diteruskan oleh generasi saat ini. Pada era revolusi industri 4.0 ini karawo dihadapkan lagi dengan bayang-bayang kepunahan karena kurangnya minat generasi muda untuk menjadi penyulam. Hal ini perlu diakui karena aktifitas menyulam pada masa ini

dianggap sangat membosankan, membuang-buang waktu dan terasa lama untuk memproduksi satu potong kain. Saat ini para generasi muda sudah terbiasa dengan hal-hal berbau teknologi. Sehingga terjadi degradasi pada minat menyulam mereka. Fenomena ini merupakan hal krusial yang patut dipikirkan para pemangku kepentingan. Perlu ada tindakan atau antisipasi dini oleh semua pihak untuk menyelamatkan warisan budaya tak benda ini pada masa yang akan datang.

Meski begitu saat ini masih ada pengrajin yang menekuni karawo akan tetapi mereka merupakan kaum ibu yang dawatirkan tidak memiliki regenerasi lagi. Faktor lain yang menjadi alasan kuat mengapa anak muda tidak begitu tertarik pada karawo karena upah yang relatif minim untuk para pengrajin. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses menyulam karawo sangat membutuhkan ketelitian, ketekunan dan waktu yang tidak sedikit. Hal ini tentunya sangat miris ketika produksi karawo memiliki banyak permintaan namun jumlah pengrajin semakin sedikit. Dengan beberapa alasan yang salah satunya adalah pemberian upah yang relatif murah.

Di balik problematika di atas, produksi karawo saat ini semakin bervariasi. Pemasaran karawo semakin luas karena promosinya juga dilakukan dengan berbagai cara seperti karnaval dan festival, fashion show baik di daerah, di tingkat nasional bahkan di tingkat internasional. Hal yang sangat menarik adalah ketika generasi muda sebagian besar tidak memiliki ketertarikan untuk menjadi pengrajin sebagai generasi penerus, namun mereka sangat aktif dalam melakukan promosi karawo itu sendiri baik secara langsung maupun secara daring. Kemampuan dan Kreativitas kaum milenial dalam menggunakan internet dan media sosial turut berperan penting dalam promosi karawo yang merupakan salahsatu rangkaian dari proses pemasaran. Perlu diketahui bahwa promosi merupakan suatu usaha dalam menyebarkan informasi suatu produk secara aktif, komunikatif dan persuasif dengan tujuan memberi pengaruh terhadap target market untuk membuat keputusan membeli produk yang ditawarkan, Mursid (2003:95).

Pemasaran adalah suatu aktivitas organisasi atau individu, baik yang berorientasi laba maupun nirlaba dalam upaya menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan dan menukarkan segala penawaran yang memiliki nilai kepada pelanggan. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa hasil akhir dari pemasaran adalah untuk mendorong terciptanya proses tukar menukar yang bernilai baik bagi produsen maupun bagi konsumen (pelanggan). Tukar menukar di sini, dari sisi produsen adalah produk dan dari sisi konsumen adalah balasan atau imbalan untuk mengkonsumsi produk tersebut. Sementara itu, kepariwisataan merupakan suatu gejala yang timbul dari segala aktivitas yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Dari uraian tersebut dapat saya simpulkan bahwa pemasaran kepariwisataan merupakan segala aktivitas produsen dalam mendorong proses tukar menukar segala gejala yang timbul dari kegiatan pariwisata. Upaya pemasaran Karawo awalnya dilakukan oleh masyarakat dan masyarakat dinilai memiliki hak untuk mengkomodifikasikan budaya yang mereka buat selama itu tidak merugikan dan menghilangkan nilai sakral suatu budaya. Hal ini memberi dampak positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan rakyat. Dampak komodifikasi tersebut mendorong pemerintah untuk mengambil bagian dalam memberi bantuan atau memfasilitasi dan memberi arahan kepada masyarakat.

Menurut Adorno dan Horkheimer (1979) Komodifikasi budaya adalah suatu fenomena yang terjadi dikarenakan adanya dinamika dalam kemajuan industry budaya. Hal ini merupakan perubahan dimana pada zaman sebelum adanya industry, unsur-unsur budaya berupa musik, film, seni dan lain sebagainya, tidak ada campur tangan industry dalam produksinya. Namun di era yang serba canggih dan modern ini dengan sistem kapitalisme menjadikan budaya sebagai solusi dalam pemenuhan kebutuhan dan kepuasan orang-orang sehingga dalam proses produksi suatu budaya telah ada campur tangan suatu industry.

Istilah komodifikasi budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu komoditas dan modifikasi. Suatu budaya dijadikan sebuah komoditas yang kemudian dimodifikasi dengan membuat perubahan-perubahan pada budaya yang

ada demi kepentingan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Komodifikasi budaya dilakukan untuk memenuhi standar kebutuhan wisatawan yang menikmati budaya sebagai komoditas yang dikomersilkan. Kegiatan komodifikasi ini memiliki nilai positif untuk menjadikan budaya lebih menarik agar memperoleh perhatian wisatawan. Dengan begitu, pariwisata budaya dapat lebih maju, dan budaya itu sendiri menjadi lestari karena dikembangkan di tengah masyarakat. Manfaat lain adalah sebagai momentum untuk memperkenalkan identitas daerah.

Berbicara mengenai komodifikasi budaya sering terjadi kontroversi atau perdebatan mengenai dampak positif dan negatifnya. Meski di satu sisi komodifikasi budaya memberi dampak terhadap peningkatan perekonomian dan membantu membuka lapangan kerja serta melestarikan budaya, akan tetapi kegiatan mengkomodifikasikan budaya menuai kritikan dengan terjadinya degradasi terhadap nilai-nilai budaya. Selain itu budaya akan kehilangan autentisitasnya. Komodifikasi budaya juga dinilai melunturkan kesakralan budaya itu sendiri. Hal ini menjadikan pariwisata budaya seperti dua sisi mata pisau dimana di satu sisi memberi dampak positif dan di sisi lain dianggap memberi dampak negatif seperti yang telah dijelaskan.

Seperti warisan budaya lainnya, Karawo juga mengalami proses komodifikasi dimana saat ini karawo dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya. Demi kepentingan pariwisata, permintaan atau *demand* terhadap kain sulaman karawo semakin meningkat. Motif sulamanpun mengalami peningkatan dan perubahan yang lebih variatif untuk menarik minat wisatawan ataupun masyarakat. Proses komodifikasi tidak akan terhindar dari suatu budaya ketika budaya tersebut dijadikan sebagai daya tarik wisata. Hal ini sebenarnya menjadikan karawo sangat eksis pada saat ini. Karawo menjadi bahan sandang bagi masyarakat Gorontalo pada umumnya sebagai seragam sekolah dan kantor bagi para pegawai atau karyawan baik di instansi negeri maupun swasta. Banyak pula wisatawan yang senang berbelanja kain sulaman karawo. Wisatawan ini terdiri dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

4. PENUTUP

Industri budaya telah menjadikan kebudayaan sebagai pendulang dolar sehingga budaya yang di modifikasi yang kemudian dijadikan komoditas diproduksi secara masal dan dalam jumlah yang sangat banyak. Ditambah lagi peran serta pemerintah yang saat ini telah mengadakan festival Karawo pada setiap tahun dengan mengundang beberapa menteri dan *stakeholders* terkait dari luar daerah untuk sama-sama menyaksikan perhelatan akbar tersebut. Selain itu banyak pula disainer-disainer lokal yang mengadakan feshoin show busana Karawo serta semangat generasi muda atau kaum milenial dalam mengangkat karawo dan mempromosikannya melalui media-media sosial yang mencerminkan kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi karawo saat ini sedang berada dipuncak atas usaha dari masyarakat Gorontalo pula namun di sisi lain karawo dibayang-bayangi kepunahan karena semakin minimnya jumlah pengrajin yang ada. Hal ini tentunya dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk menyulam atau menekuni kerajinan karawo sehingga pada masa yang akan datang, karawo diprediksi akan mengalami kepunahan. Namun fenomena ini tidak dapat disimpulkan dengan ketidak cintaan generasi muda terhadap karawo karena pada kenyataanya mereka turut serta dalam promosi karawo. Hanya saja perlu dipikirkan solusi terbaik yang disesuaikan dengna perkembangan zaman.

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, perlu adanya terobosan baru dari para generasi muda untuk menciptakan teknologi canggih yang dapat menggantikan tenaga manusia untuk menyulam serta alat yang dapat meningkatkan jumlah produksi. Hal ini akan lebih bisa diterima mengingat saat ini merupakan era revolusi industri 4.0 dan tidak ada yang dapat memaksakan generasi muda atau individu untuk menekuni sulaman tersebut karena faktor perkembangan zaman, ilmu dan teknologi sehingga terkadang hal-hal tradisional mulai tergeser. Selain itu para akademisi dan ilmuwan, pemerintah, masyarakat

khususnya generasi muda, pengusaha, seniman dan budayawan perlu melakukan diskusi bersama untuk memikirkan masa depan karawo yang menjadi kebanggaan masyarakat Gorontalo. perlu ditekankan bahwa langkah ini perlu dilakukan sejak dini tanpa menunggu Karawo ada di fase kritis akan pengrajin.

Daftar Pustaka

- Adorno, T. and M. Horkheimer (1979) *Dialectic of Enlightenment*. Verso. London.
- Ardika I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Udayana University Press. Bali.
- Christianto, Agung. dkk. 2009. *Geografi Indonesia Gorontalo 2009*. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. Jakarta.
- Dalem A. A. G. Raka, Suarna. I W, dkk. 2007. *Kearifan Lokal Dalam pengelolaan Lingkungan Hidup*. Bali. Universitas Udayana dan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.